

## **Dermaga Kecil**

Aku hanyalah dermaga kecil berdebu  
Di ujung hatimu yang penuh  
Yang kau tuju saat penatmu  
Terlalu kuat untuk dibelenggu

Hati ini terbuat dari kayu  
Yang lapuk diterkam waktu  
Bersama jiwamu, ku berpeluh  
Berusaha meraih, tapi tak tersentuh

Tidakkah kau tahu?  
Setiap detik aku merindu  
Merengkuh tubuh hangatmu  
Yang tak pernah jadi milikku

Gusar, ku memikirkanmu  
Terbayang sentuh surgawimu di tubuhku  
Berbisik perihal terangnya kelabu  
Berharap, tapi tak menyatu

*22.15. 20 Juni 2020.*

*Elyssa & Elang*

## **Kau Pergi, Aku Mengerti**

Duduk dan terdiam membisu

Karena aku bukan angka bagimu

Dan kau bukan untaian kata untukku

Sulit untuk menemui titik temu

Tapi sebelum kopi pahit itu tandas dan kau beranjak

Kau berkata,

“Manusia itu akan berhadapan dengan sulitnya memilah benang merah dari banyaknya hitam. Manusia itu akan berhadapan dengan sulitnya berdiri tegak sembari memangku derita. Manusia itu pandai menenggelamkan rasa kasih sayang. Dan yang terakhir, banyak manusia yang mempunyai ego di atas kepala,”

Dan kau pergi, setelah itu aku mengerti.

*Aini Shofiyah*

## **Abstraksi Inti Hati**

Cipta rasa karya cinta  
Awal mula sejuta cita  
Indah tawa suka bahagia  
Angan terlupa terbawa sirna

Aku mencatat catatan suka  
Suka duka indah teringat  
Teringat semua impian lama  
Lama perlahan semakin tamat

Engkau melepas secercah harap  
Harap cemas semua terjawab  
Terjawab sudah segala tanya  
Tanya sekarang angan t'lah lenyap

Terlukis luka semua kenangan  
Kenangan rupa lembut bersikap  
Sikap diam hilang peduli  
Peduli lupa tertutup acuh

*Imajinesia*

## Penyembah Cinta

Dalam sedih kumenunduk

Dalam doa kusebut dirimu

Tuhan ...

Bila cintaku padanya tak ditakdirkan

Kenapa kau bangun rasa itu begitu megahnya

Bila pertemuan ini kau namakan takdir

Takdir yang menyiksa seorang manusia

Manusia yang selalu berdoa

Selalu berharap atas segala kebaikanmu

Tapi mengapa kau siksa aku begini dahsyatnya Tuhan?

sebegitu bencikah diri-Mu padaku?

Sebegitu durhaka kah diriku pada-Mu?

Dalam tidur dan sakit, aku selalu meratapi nasib

Tuhan mengapa kau siksa begini aku ...

*Andres*

## Takut atau Hilang

Kehilangan yang seseorang katakan,  
Nyata kehilangan,  
Ketika kehilangan sungguh hilang

Pergi,  
Menjauh,  
Atau meninggalkan bumi

Tercipta berkat tanah  
Hingga kembali menjadi tanah

Meski sesungguhnya tak ada yang tahu  
Apa yang terjadi di dalam tanah

Sejuta kaum bernafas ria  
Memikirkan atau dipikirkan  
Berujung pada kematian

Sebelum kehilangan menjadi nyata

Kehadiran sempat terasa asing

Bukan takut akan kehilangan

Namun takut akan kematian

*Deti Kania*

## **Yang Kuingat**

Yang kuingat darimu adalah matamu  
Mata yang menatapku lemah lembut  
Yang kuingat darimu adalah lesung pipimu  
Yang melengkung indah saat kau tersenyum  
Yang kuingat darimu adalah wajahmu  
Rona merah yang muncul saat kau tersipu malu  
Yang kuingat darimu adalah jemarimu  
Jemari yang kupeluk erat saat resah  
Yang kuingat darimu,  
Semuanya

*Yosafat*

## Hari Itu di Kereta

Hari itu di balik jendela kereta,  
Sebentar lagi roda berputar di porosnya,  
Bertatap sinar mentari mulai sirna,  
Alunan nada membunyikan diri di telinga,  
Hai, apa kabar kau di sana?  
Sudah lama kita tak bertukar sapa,  
Inginku bertemu, rindu, baik sebilah tak apa,  
Walau cerita kita lagi tak sama, setidaknya,  
Kembali menatap ranum wajahmu saja,  
aku bahagia ...

*Putri Berlian*



## Sarang Penyamun

Remahan lara kini semakin murah.  
Akibat toleransi yang hampir punah.  
Banyak relung yang melempar ejek.  
Hanya karena rupa yang jelek.

Keahlian individu masa kini hanya riuh.  
Riuh, namun bermakna tak masalah.  
Sayangnya riuh yang ini mengundang rusuh.  
Mengerahkan raga dan otak untuk mencari musuh.

Sumber keadilan kini bisa dibayar.  
Simbol kejujuran sudah tak punya harga diri.  
Siapa yang buruk rupa, ia runtuh.  
Siapa yang hartanya berlimpah, ia utuh.

Sang petinggi pun tak ayal jua, tak bisa dipercaya.  
Ratusan juta untuk satu pasal, siapa takut?  
Bercita-cita menjadi kepala, punya cuan dan koneksi?  
Ayo ikut!  
Mendamba menjadi kepala hanya demi kebaikan bangsa?  
Lebih baik *out!*

Memang tak semuanya seperti itu.  
Namun segelintir simpati itu untuk apa?

Untuk menuai tawa dari sang perusuh?  
Sudahlah, yang simpati dan jujur, bungkam saja.

Di sini, yang kaya atau rupawanlah yang menoreh banyak suara.

Miskin? Buruk rupa? Pergi saja! Enyah!

Di sini, yang masuk berita adalah sensasi.

Punya prestasi? Merantaulah! Ini bukan tempat yang tepat!

Kepada yang berharap akan kemajuan, jangan di sini.

Bisa mampus kau diterkam nepotisme, korupsi, kolusi.

Siapa yang ingin jujur, jangan di sini.

Bisa tewas kau dibunuh, namun dinyatakan bunuh diri.

Menjadi setulus bayi di sini berarti terjun bebas ke remahan simpati.

Hanya menghitung waktu, kau bahkan akan dikucilkan atom.

Banyak cara untuk menjatuhkan dengan perlahan dan agresif di sini.

Selamat datang di sarang penyamun.

*08:26. 18 Agustus 2020.*

*Mangkuk Ramen*

*Di awan yang rapuh*

## Terpaksa

Rasa takut kian membesar  
Kian mengikat  
Menjerat dan mengekang

Rasa sakit terus menusuk  
Kian menikam  
Dalam dan perih

Banyak luka dan ikatan  
Yang menahan  
Tak bisa pergi  
Dan terpaksa tinggal

Raga terdiam  
Jiwa termenung  
Menunggu cahaya  
Di ujung ruang

Gelap tanpa cahaya  
Tangis terbungkam  
Raga terkekang  
Hati tertik

*Maulana*

## **Aku dan Distorsi**

Jariku bimbang untuk menuangkan perasaanku  
Adalah ambiguitas atas apa yang akan kuketik saat ini  
Puisi ini mungkin tak usah kau baca, apalagi kau  
mahnai  
Aku bisa saja bercerita tentang bagaimana Pandora  
diciptakan oleh Zeus untuk menghukum manusia.  
Pun perihal betapa mayapadanya kuasa manusia di tanah  
biru ini.

Neuronku bersikeras untuk bekerja sama  
Tak kurasakan kontinuitas dalam apa yang kuketik saat  
ini  
Kutemukan anomali dalam intuisiku  
Menghancurkan tiap gerak dan pola pikir logis yang  
selalu ada dalam ragaku  
Aku rusak, bagai benda yang termakan waktu

Dan selayaknya benda, dimensiku akan berpindah  
Endorphin akan hilang dari sarira  
Dopamin akan rusak oleh logika  
Insulin akan luruh jadi fana

Maka, sebelum ku berpindah;

Maukah kau aku ceritakan mengenai Pandora yang  
diciptakan oleh Zeus untuk menghukum manusia

Atau perihal kuasa manusia di tanah biru ini?

Puisi ini tak usah kau baca, apalagi kau maknai.

*13.26. 14 Juli 2020.*

*Elang L. Biru*

## Kertas Kosong

Pernah ingin aku tulis dirimu,  
bersama aku di kalimat-kalimat setelahnya,  
bersama bahagia yang menghiasi setiap paragraf,  
bersama tawa yang disisipkan sehabis koma,  
bersama perjalanan-pengharapan.  
Namun itu hanya sebatas *pernah ingin*,  
belum dituliskan, bukan karena pena yang habis,  
atau karena keraguan untuk melangkah,  
hanya saja-kamu berkata sudah,  
beranjak menjauhi aku,  
dan kertas kosong  
di atas meja.

2020

*Clinsen Fardidi*

## Langit dan Zaman

Aku mulai berbincang dengan langit  
Menanyakan zaman ketika ia masih kecil  
Bahkan sebelum ia ada  
Apa kabar waktu itu? Ia hanya melempar senyum  
Tak menyahut sedikit pun  
Aku tertunduk, lalu termenung

Waktu terus bergulir  
Dinamika kehidupan membuat zaman bergerak  
Semua berubah perlahan demi perlahan  
Yang dulu bukanlah kini  
Sebaliknya pun begitu  
Ada yang hilang?  
Memang. Ada yang hilang dari kita  
Dulu, bahagiaku kerap kali cermin tawa dari candaan  
receh temanku  
Atau sekadar traktiran makan es krim  
Sekarang? Butuh hal mewah untuk membuat batin ini puas  
dan bahagia

Kemana syukur berlalu?

Ada yang hilang?

Memang. Ada yang hilang dari kita

Dulu, hanya butuh pertemuan kelingking dan permainan sederhana membuat kita berteman dengan baik

Sekarang? Butuh segala barang yg membuat pandangan orang bahwa "dia orang kaya"

Kemana kesederhanaan itu pergi?

Ada yang hilang?

Benar demikian. Ada yang hilang dari kita

Dulu, saling menghargai adalah nafas kita

Sebab pada hakikatnya manusia perlu penghargaan dari manusia lainnya

Satu hal yg sangat sederhana mungkin hanya dihargai sebatas tepuk tangan

atau hanya senyuman. Itu cukup

Sekarang? Minta ampun, hal yang luar biasa justru diabaikan

Kemana rasa saling menghargai lenyap?

Entahlah. Apa hanya aku, dan langit

Yang merasa zaman ini kian berbeda



Menghadirkan pecah lebih mudah

Daripada memperjuangkan persatuan

Apa karena hati yang telah mati?

Atau memang ada yang hilang dari zaman ini?

*Elakshi*

## **Susah**

Tak pernah ada cinta yang tersedia di hatiku

Lama sekali ...

Tempat itu sudah lebih dingin dari Antartika

Percuma!

Kini kumencintaimu.

Mencintai seseorang itu susah

Apalagi bagi si pendingin ini,

Apalagi itu kamu.

Bukan karena ku tak terbiasa

Tapi,

Karena kamu tak mencintaiku juga.

*Gita\_gd*

## Antarkanku Pulang

Antarkanku pulang,

Walau segalanya telah selesai di dalam kepala, tapi tak pernah terucap pada nyata.

Antarkanku pulang,

Ketika aku menangis sembari mengucapkan kata yang menyakitkan, kau tetap teguh untuk menenangkan.

Antarkanku pulang,

Bukan untuk melihatmu pergi dan kita terpisah lagi, tapi untuk melihatmu bermain gitar dan aku bernyanyi.

Antarkanku pulang,

Bukan di stasiun lagi dengan lelehan air mata, tapi dengan senyuman indah di pandang mata.

Antarkanku pulang,

Di saat waktunya telah tiba dan aku akan berkata, "Antarkanku pulang, ke rumah kita."

*Aini Shofiyah*

## **Manusia**

Makhluk istimewa yang terus membuat noda

Kau angkuh merasa tak berdosa

Kau dengki dan kau bangga

Makhluk kuat yang terus merasa lemah

Kau iri dengan mereka

Merasa tak mampu walau sempurna

Makhluk kokoh yang merasa akan roboh

Kau merendah padahal kau tinggi

Kau terlalu meninggi

Sampai lupa akan roboh

*Maulana*

## Bahagia dan Sengsara

Di bawah kaki langit malam Jakarta  
Gemerlap bintang menghiasi kota  
Bunyi klakson motor dan mobil  
Rupanya para manusia baru selesai kerja  
Kembali kepada orang terkasih di rumah  
Menunggu hidangan lezat dari istri tercinta  
Mereka bahagia ...  
dalam kebahagiaan selalu ada penderitaan  
Di bawah gemerlap ibu kota  
Anak kecil duduk di samping jalan Jakarta  
pengemis mengais sampah-sampah  
sesuap nasi katanya  
Terlantar dia masih kecil di pinggir jalan  
"Kau sedang apa, Dik?" tanyaku  
"Cari makan, Om." jawabnya  
"Ibu bapakmu kemana, Dik ?"  
"Di atas, Om."

tak kuasa matakü berlinang air mata

Anak sekecil itu dengan tanahnya menghadapi kerasnya dunia Jakarta.

Tuhan, jika kau memang ada

dan jika kau memang Maha Baik

lantas tolonglah anak kecil ini, berilah dia makan.

Lantas aku pun pergi ke warung

membeli roti dan kuberikan kepadanya

"Untukmu, Dik." kataku

"Makasih, Om."

*Andres*

## **Mungkin**

Aku selalu bermimpi kita akan bersama  
Di kehidupan ini atau yang berikutnya  
Kalau memang ada reinkarnasi, dirimu akan kucari  
Dari sudut kota  
Hingga ke ujung dunia  
Mungkin nanti, kita bisa bersama  
Bersama dalam hangatnya dekapmu  
Bersama dalam indahnyanya tatapmu  
Mungkin nanti, perasaan ini bisa tumbuh & mekar  
Mungkin nanti, kau bisa mencintaiku  
Seperti aku mencintaimu

*Yosafat*

## **Patah Lalu Kembali atau Kembali Patah**

Perihal penantian yang pernah aku lalui  
Berhasil tertembus dengan bantuan waktu

Perihal pemahaman yang pernah kau yakini  
Berhasil terbengkalai dengan bantuan benci

Sedikit demi sedikit,  
Perasaan menghampiri sang empu  
Meminta untuk menyerah,  
Bahkan larut dalam lumpur hisap

Sedikit demi sedikit,  
Perasaan menghampiri sang tamu  
Meminta untuk bertahan,  
Bahkan melekat bak perekat

Apakah itu sebetulnya?  
Cinta? Nafsu? Ego?  
Entah ketiganya pun, hancur berkeping

Memaksa untuk tinggal,  
Tak akan lebih dari bertahan untuk sakit.

*Deti Kania*



## Luka Petang

Terpanah bak senja,  
Terpanah menyeruak rasa,  
Terpanah resah bermetafora,  
Terpanah berujung duka,  
Terpanah berair mata,  
Terpanah beribu kali dan aku terluka,

Selamat petang!

Salam dari pemilik tangan yang mengirim luka lewat  
aksara.

*Putri Berlian*

## Putar Balik

Lelucon tak lucu kau ucap lugu.  
Pun begitu, aku tertawa demi nuraga.  
Sepertinya hanya aku yang tertawa.  
Bukan karena leluconmu, tetapi karenamu.

Banyak yang elok di luar sana.  
Kamu kembali kepadaku untuk berkeluh kesah.  
Lugunya kamu bagiku amat lucu.  
Banyak yang rupawan mengejarmu, kau malah kepadaku.

Seru sekali sepertinya kau berbicara.  
Kau kuras habis semua kata, untuk apa?  
Untuk bercerita padaku betapa rapuhnya dirimu.  
Senangnya, rasanya hanya aku yang mengerti dirimu.

Akhirnya dua ribu dua puluh.  
Kupikir, hadirnya dirimu akan mencabut nelangsa selamanya.  
Kupikir, kita berdua akan sirna bersama.  
Menjalani hidup dengan memegang suryakanta kehidupan bersama.

Asmaraloka yang indah antara kita telah terngiang di benak.

Ternyata rasamu padaku hanya semenjana, bahkan hampir tak ada.

Dua ribu dua puluh penuh canggung.

Demi langgasmu yang menggunung.

Dahulu semua ceritamu adalah milikku.

Kini semua ceritamu, bahkan dirimu, adalah klandestin bagiku.

Waswasnya diriku menuai percuma.

Apalah daya diriku terhadapmu yang telah terperdaya?

Kita tak pernah berdeklarasi, itu salahku dan mungkin inginmu.

Mungkin di matamu aku tak pernah hancur lebur karena semuanya berakhir.

Mungkin di matamu aku manusia tangguh.

Tidak, tidak sama sekali.

Aku sempat memohon akan kembalinya dirimu.

Air mataku sempat puas terjun di pipiku dalam setiap malamku.

Tidak pernah istirahat karena ingin melupa juga sering.

Renjanaku telah kuat terikat olehmu.

Kini, semua yang kusebut barusan hanya muncul di beberapa waktu.

Memohon dirimu kembali, menangis, dan memforsir ragaku itu hampir sia-sia.

Kuputuskan untuk tidak terlalu peduli dan tidak terlalu berharap.

Namun yang tak pernah putus adalah doaku agar kamu kembali ke jalan nirmala.

Aku memutuskan untuk tak membutuhkanmu.

Walaupun sulit karena kamu bukan kebutuhanku, melainkan kebiasaanku.

Sepertinya waktu cukup mendukungku.

Ia berusaha mendewasakanku setiap gerakan jarum detiknya.

Kalau dirimu baru, mengapa aku harus terus terperangkap masa lalu?

Kalau aku ragu, mengapa tak melangkah menjauh?

Kalau kau tak peduli, mengapa pula aku harus peduli?

Jika bertemu kau lagi nanti, begini ucapku,

"Perkenalkan ini diriku yang baru, yang tak butuh dirimu."

*21:26. 18 Agustus 2020*

*Mangkuk Ramen*

*Dalam kestabilan karena merebah seharian.*

## **Aku masih**

Aku masih hidup di waktumu  
Disela helaan nafas  
Saat-saat kita bersama  
Setiap hal satu-persatu  
Aku rindu kamu.

Aku masih berlama-lama di sana  
Dalam kisah yang ditinggalkan dengan dingin.  
Seperti ini aku bertemu denganmu lagi  
Dan menemukanmu dari waktu yang terhapus  
Melewati waktu yang menyakitkan.

Aku masih hidup di waktumu.  
Kalau-kalau kau masih menungguku  
Jika itu dirimu, aku bisa menunggu  
Untuk waktu yang lebih lama.

Aku akan melindungimu dari malam  
Yang akan membuatmu sedih.  
Perasaan yang tidak bisa dimilikii  
Akhirnya, aku bisa merasakannya saat ini.

Setelah musim ini berlalu

Tolong ingatlah hari-hari yang kau lalui bersamaku.

Tolong ingatlah diriku ini dan perasaanku yang dimaksudkan untukmu.

*Gita\_gd*

## **Aku Ingin**

Aku ingin menjadi purnama  
Membuat matamu selalu terpana dan memandang lebih lama  
Mengikat keindahan dengan keteduhan sinarnya  
Menuangkan ketenangan ke dalam hati yang memandangnya  
Merindu tanpa menemui ujungnya berada di mana

Aku ingin menjadi gerhana  
Tak mungkin terlewat untuk kamu saksikan  
Yang akan menjadi momen terlangka, tidak terulang  
setiap saat  
Yang kamu tunggu kehadirannya  
Yang sulit kamu kejar hadirnya  
Dan membuatmu terlelap dalam gelap dengan sinarku

Aku ingin menjadi mereka berdua  
tapi aku tak mampu  
Terlalu tinggi untuk kugapai  
kakiku tak mampu beranjak dari bumi  
Aku tak memiliki sayap untuk menjadi mereka  
Aku hanyalah makhluk fana

*Elakshi*

## Pejalan Jauh

Kau sedang menjadi pejalan jauh dan teruslah begitu, jalanan tidak akan selalu mulus, kau temui kerikil yang menusuk jejakmu, atau pasir yang menghilangkan keseimbangan langkahmu, pun debu-debu yang menyipitkan matamu.

Setiap jalan, berbatu, berpasir, berdebu, bahkan belantara-kau libas dengan bermodal rasa percaya, sore akan pudar, dan pagi bangun dari tidurnya, satu-dua dan bahkan sering kau tengok pijakan untuk tak tersandung oleh amarah.

Tersesat jadi salah satu mungkin yang pasti setelah gelap tiba, tapi malam selalu menuntun pada bulan dan lampu-lampu tempat singgah, istirahatlah-lihat kau sudah berjalan jauh, menghampiri rebah untuk temui tabah.

2020

*Clinsen Fardidi*



## Hilang

Sejukmu takkan hilang  
Kasihmu takkan redup  
Senyum kan selalu diingat  
Dan bayangmu selalu ada di sisi

Walau kau sudah di semesta yang berbeda  
Kau akan kekal disana  
Bersama Sang Pencipta

Ragamu sudah beristirahat  
Jiwamu telah bebas

Takkan ada lagi sayatan yang menyakiti raga  
Takkan ada lagi jeruji yang mengurung jiwa

*Maulana*

## Untuk kita

Teruntuk saya,  
Bila nanti kamu telah lupa  
Kembalilah dan baca sebentar  
Tentang perasaanmu yang bertahan  
Meski sakitnya tak tertahan  
Tentang rasa yang tak pudar  
Meski kita takkan pernah sampai altar  
Tentang aku yang berjuang  
Meski telah kau buang

Teruntuk kamu,  
Bila nanti kamu telah lupa  
Duduklah dan simak sebentar  
Tentang cerita kita yang berakhir  
Dengan air mata yang mengalir  
Tentang waktu kita bersama  
Walau rasa tak lagi sama  
Tentang sayang yang sedalam-dalamnya  
Walau tidak selamanya

*Yosafat*

## Daur Ulang

Patah hatimu belum usai,  
Ia baru membelah hatimu.

Patah hatimu belum usai,  
Kali ini ia baru memecahkan hatimu.  
Ujung tajamnya menyakitimu.

Kali ini pun masih belum usai,  
Ia baru menghancurkan hatimu.  
Kau merintih kesakitan dalam tidurmu.

Karena patah hatimu masih belum usai,  
Kini ia meremukan hati yang tak berdaya itu.

Sekarang hatimu sudah lebur,  
Tak ada bagian tajam yang menyakitkan.  
Hatimu sudah di daur ulang.

Ia sudah utuh sempurna,  
tak ada keping yang menusuk tak berdarah.

Patah hatimu sudah usai.

## Sebuah Ironi

Ironis sekali bukan?

Mereka yang saling bertukar hati malah berakhir saling menyakiti. Dengan amarah menggebu mengubur hati, menumpuk abu.

Lalu kemana perginya kasih megah yang telah terbangun? Apakah dia akan menjadi kisah lama di sebuah diari berdebu? Yang bahkan kehadirannya tidak disadari oleh dunia.

Terasingkan.

Asing.

Seperti pemilik kisah tersebut yang memutuskan untuk mengasingkan satu sama lain.

*Kinya Balistra*

## Siaran Duka

"Sore telah dimakamkan oleh kalut."

Orang di kotak itu terus-menerus  
Memberitakan aku yang wafat.

Tidak aku sanggah,  
meski nyatanya aku hanya terus pergi,  
berjalan menjauhi pulau  
yang punya dua bola mata,  
berbekal perahu kecil  
yang besok pagi juga berlubang.

Sampai besok pagi itu,  
akan aku nikmati  
bunga-bunga yang ditabur di atas tubuh,  
dan dipikirkannya seluruh sisaku telah hilang.

Tanpa perlu pula pemberitaan lagi,  
orang-orang di pemakaman itu  
tidak perlu tahu satu hal ini,  
bahwa sebetulnya  
sakitku masih tinggal dan bersemayam,  
mengakar dan menjalar,  
menggapai mencari jalan,  
menanggung beban pengharapan.

Sampai besok pagi itu,  
aku akan berhenti,  
melipir ke sisi,  
berbalik menyipit melihat lagi.  
Apa benar, ya, aku sudah sejauh ini?

Karena sampai besok pagi itu,  
akan aku nikmati  
secangkir yang bukan air,  
melainkan serpih sisa  
dari luka yang kutolak berkali-kali  
sampai aku lupa rasanya  
tertawa hingga nyaris mati.

*Hafshara*

## Rivalitas

Malam itu,  
Di sudut ruang,  
Bertemankan nostalgia,  
Bersama memori,  
Ter-ada-kanlah rivalitas,  
Pertarungan  
Antara dua sobat lama,  
Yang menjelma musuh,  
Julukannya,  
Si Rindu dan si Dingin.

Gigit-menggigit,  
Sengit,  
Hawa pun terdesak,  
Sesak,  
Pemenangnya adalah Rindu.

Selamat ya, untuk Rindu yang sudah menghabisi  
korbannya!

*Maria Caritas*

## Permataku yang Hilang

Masih segar ingatan ini kala kulihat senyumnya

Binar mata yang seakan mengembalikan harapan

Dia pemilik surgaku

Namun kini semesta menjadikan ia sebagai bagian dari surga

Permataku ...

Di manakah dirimu?

Aku butuh kamu

Ada jiwa yang sedang berontak ingin didengarkan,

Ada hati yang seolah kuat namun amat rapuh bagai daun yang gugur di musim kemarau.

Mengapa ... mengapa semesta?

Mengapa kau rampas paksa dia dari genggamanku

Haruskah aku menyalahkanmu atas badai yang terus menerjang hidupku?

Dan salahkah aku bila aku ingin bersama permataku?

*Kamahya*



## Adu Rasa

Senja menyapaku  
Saat aku tengah berdansa dengan penaku  
Di atas hamparan kertas putih  
Sesekali aku pandangi pesona jingganya  
Yang mewarnai pandanganku

*Aku bukan robot!*

Suara itu mengalihkan pandanganku  
Aku mencari sumbernya, namun nihil  
Rupanya suara itu datang dari nuraniku

*Aku ini manusia!*

*Perlakukan aku selayaknya manusia!*

*Aku juga butuh didengarkan!*

Suara itu semakin lantang  
Meraung kencang hingga terekam gendang telinga  
Tetesan air yang sudah berbaris rapi di pelupuk mata  
Meluncur bebas menyirami pipi

*Tak apa, ini hanya sementara*

*Istirahatlah, hari mu masih panjang*

*Jangan terlalu memaksa, kau punya kapasitas yang terbatas*

Suara itu meredam api yang bergelora dalam dada

Aku kembali mencari suara

Lagi-lagi nihil

Rupanya itu adalah suara yang sama

Namun dengan irama yang berbeda

*an Izzah*

## Hollow Souls

We tried our best  
Following how the world runs  
Understanding the love methods  
The soul itself was once dauntless

The eternity soul was wise  
Feeling companion's sentiments  
Mending a broken immateriality  
Improving the vision of the world

The soul voiced its concern, vicariously.  
Dearest heart, thou shall accept my fondness, shall  
not?  
Outright perfect, the frozen heart was rapidly beating  
Immortality, my dear Soul, shall no longer be yours

Foolish, foolish soul  
Hollow, hollow soul  
Now, it only reveals as phantom, a hollow phantom  
Beating a soulless soul  
Wondering in a numb limitless darkness

**me.is.enough**

## **Fana**

Mata itu bertanya kepada cahaya

Kenapa bumi gelap?

Pun telinga yang bertanya kepada getaran

Mengapa dunia ini hening?

Sang kulit tidak banyak bicara

Ia meraba apa pun yang ada di sekelilingnya

Tidak terasa kasar atau halus

Panas atau dingin.

Celakalah kita! Ujarnya

*Mutia Khoerunnisa*

## Belunggu Nalar

Seperti benang kusut  
Seperti tali yang semrawut  
Bertumpuk, berbelit, terkadang berkelit  
Susah untuk diurai  
Sukar untuk dijabar

Pun dengan ditilik  
Gelap,  
Hening,  
Mencekam,  
Tak terelakkan

Lantas, harus bagaimana?  
Haruskah mencari cahaya?  
Haruskah menunggu cahaya?  
Atau ternyata, puan sanggup tuk hadirkan cahaya dari  
dalam diri

*Putri*

## Debu

Sebuah butiran debu  
Terbawa hembasan angin  
Di antara butiran debu lain  
Terbang tak tentu arah

Bersatu bersama sekawanannya  
Tuk tunjukkan kehadirannya  
Di hamparan tanah fana  
Tanpa semesta pun peduli

Kian lama berusaha  
Untuk pada akhirnya  
Sekali lagi dihempas angin  
Menghilang tuk selamanya

*Zenobia Pagih*

## **It's My Life, I decided**

Time heals,

Whether it takes days or weeks.

Let god be the one who knows how much  
tears I dropped for you. Time heals,  
whether it takes months or years.

Let me decide for the sake of my sanity,  
ways to bury you.

Never again I'll text you.

Never again I'll check up on you.

Never again I'll run to you.

It's my life, I decided.

*Kinya Balistra*

## Gejolak Amarah Semu

Saling diam  
Seolah tak ada apa  
Murka siap menerkam  
Pada tenang dalam asa

Suara mengalir dalam  
Jiwa menolak diwariskan  
Namun itu sudah tertanam  
Tanpa perlu persetujuan

Tak sanggup melihat tenang  
Semua harus lelah bersama  
Ideologi tua membatu  
Tak tertembus martil

Eksistensi dipertanyakan  
Keraguan merekah  
Ikut bersama emosi  
Silih berganti licik.

*Bandung, 22 Juli 2020*

*Rifqi FS*



## Telak

Senyummu

Adil mengalahkan mentari

Kala itu

Dunia seakan berhenti

Semesta tahu berapa indah raut wajahmu

Ia mendukungku untuk terpaku memandangimu

Bintang bahkan iri

Dengan manisnya tingkahmu yang membuatku melupakan bumi

Venus bahkan malu

Karena merahnya telah kalah oleh meronanya pipimu

Saturnus bahkan cemburu

Karena indahnya telah kalah oleh dirimu

Semua tentangmu selalu mampu memukauku

Nyatanya

Senyummu bukan milikku

Tatapmu bukan hakku

Sapamu enggan untuk menyentuhku

Aku dikalahkan oleh dia yang baru  
Aku kalah dari dia yang mampu mengambil auroraku  
Aku kalah dari dia yang merubah pandanganmu  
Sentuhan itu ...  
Genggaman itu ...  
Pelukan itu ...  
Ikut tenggelam dengan siang yang tergantikan malam  
Aku kalah ...  
Telak.

*Sabrina Zahrin Novrizal*

## Kuasa Cinta

Di ruang kosong yang penuh sesak  
Merunduk ...  
Angin berhembus seakan menusuk  
Melewati tabir jendela  
Alam kian tahu rasaku  
Tak bebas,  
Terbelenggu ...  
Sinar warna yang dulu memancar,  
Tak dapat kau temukan sekarang  
Aku berubah ...  
Tapi bukan aku yang merubah  
Orang yang memiliki kekuasaan itulah!  
Atas dasar cintanya katanya ...  
Tak akan lagi kutemukan daun segar ditepi jalan sana..  
Bunga mekar nan segar yang kian makin menggoda  
Meminta untuk dibawa  
Sungguh,

Euforia yang nyata

Sampai-sampai kau enggan aku hilang

Tak mau aku dilihat orang

Sampai pada akhirnya ...

Aku merunduk malu ...

Layu

dan menemui Tuhanku ...

*Silpi Desu*

## **Canda Semesta**

Ribu tanya hadir seiring usia bergulir menuju senja  
Apa bagaimana dan mengapa perihal semua  
Yang tinggal di kala nanti kerap mencipta cemas  
Sungkan bergelut dengan masa kelam nan temaram

Ribu rasa tumbuh pada hati usai kearifan menjumpai  
Pilu amarah cinta pula bahkan benci  
Yang kerap menggores luka kerap dijauhi  
Sungkan menyelami getirnya luapan emosi

Ribu rasa selalu menyiksa si manusia perasa  
Di tengah belantara lara dengan luka menganga  
Namun hanya dua pilihan yang diberi semesta  
Menjadi pemenang hebat atau pecundang malang

*Saksara*

## Sepenggal Rasa

Cahaya perak bulan  
Malu-malu mengintip dari balik pepohonan  
Aku duduk dalam hening dan gelap  
Malam ini dingin  
Buku tanganku terasa beku  
Dalam kesunyian  
Pikiranku berkelana jauh  
Jauh sampai di tempatmu  
Entah bagaimana  
Malam selalu membuatku sendu  
Pikiran tentangmu membuatku semakin rindu  
Malam ini tak banyak bintang di langit  
Hanya sang bulan  
Yang naik semakin tinggi  
Menemaniku menekuri pikiran tentangmu

*Kamis, 5 Agustus 2020. 00:14*

*Sinneskyn.*

*Di tempat camping sama teman kampus. Gak bisa tidur karena dingin banget. Ngobrol ngalor-ngidul sama mereka sampai jam tiga. Bulannya indah.*

## Perkenalkan Temanku, Lara

Kalau boleh memilih,  
aku tidak mau dilahirkan.

Kata temanku, Lara,  
yang menyakiti aku  
lebih dari sekadar bikin semrawut,  
menjadi terlahir memang tidak ada akadnya;  
berada di tanduk pilu pun tidak berizin.  
Karena itu, harus diseretnya aku pada yang dielukan dewasa.

"Nih! Terlalu banyak minta!" Ia menuding,  
sambil dibanting tubuhku yang babak belur.

Sejak saat itu, hatiku mengeras dingin.  
Mempelajari bagaimana menjadi serupa delik.

"Yang biru-biru dan bisa bangkit itu justru yang  
beranjak," kelakarnya.

Memang.  
Sedihnya itu, dia  
yang dipikir obat, ternyata lain; aku  
yang dikira sembuh, ternyata tidak, dan  
yang dibilang porak-poranda, ternyata lebih.

Tapi dia tidak peduli.  
Dibiarkan sehancur apa saja, aku itu.  
Dihina berlebihan padahal memang remuk berlebih, aku  
itu.  
Diikat sekuat dan seerat lidi agar bisa berdiri  
sendiri, aku itu.  
Ditinggal untuk mencari segalanya di atas kaki yang  
pincang.

Padahal,  
sakit ini aku yang tanggung.

Jadi, Lara,  
bagianku bertanya,  
bagaimana rasanya menoreh luka?  
Kau suka?

*Hafshara*



## Ganjaran Menantang Cupid

Awal mula hanya menatap

Terpaku padamu menjadi rutinitas

Gerakan tubuhmu terekam di memori

Sampai hafal saya

Sesekali saya melihatmu tertawa

Mulutmu terbuka lebar,

Matamu menyipit,

Kepalamu mendongak

Saya mengernyit kemudian tersenyum

Ah, bahasa baru buatku

Apakah saya pernah melewatkan bagian ini?

Saya catat dan hafalkan

Oh, tidak!

Saya terlanjur peduli,

Kamu sudah banyak turut campur,

Berpartisipasi mengisi fantasi.

Terbangun, saya sudah di ujung tanduk,  
Saya sudah di puncak,  
Melirik ke bawah pun tak berani,  
Putus sudah asa untuk merangkak mundur turuni tebing,  
Tinggal sesal yang ada,  
Ganjaran menantang Cupid

*Maria Caritas*

## Perempuan di ujung waktu

Kau adalah detik di duniaku  
Yang kuharap tak berakhir semu  
Terlampau cepat hingga jiwa ini terganggu;  
Terbelenggu oleh lingkaran rindu

Kuharap kau ingin menjadi menitku  
Yang tetap sabar menanti detik berlalu  
Mengikat erat bagai benalu  
Bersama, menjalani hingga enam puluh

Mari menjadi selalu!  
Menjadi batas yang bertemu  
Melampiasikan dengan bercumbu  
Karena kau adalah perempuan di ujung waktu.

*19.02. 19.07.2020.*

*Elang L. Biru*

## Always

Who can guess our tomorrow?  
What decide our 10 A.M?  
When will storm rise and sun set?  
Where does the road on the left end?  
Always questioning

Give me your best shots  
The rejections  
The painful realities  
Show me your best crimes  
Always confiding in challenges

I cannot do it  
He might break it  
She will leave  
You shall never be good enough  
We may not reach the end  
They could be a failure  
Always doubting

Always should not be necessarily always  
Hope is a friend, a companion, an experience  
Hope and always, hide no more  
Dispersing among light so as to be out of fight  
Always believing

**me.is.enough**

## Zeus

Zeus! So lonely  
A girl sits in the balcony  
All by herself  
So sick of herself  
A girl whispers to the night wind  
About her endless longing  
To a hero who left for Hades  
He is far down there  
But his soul dances in the air

Zeus! So lonely  
A girl sits in the balcony  
All by herself  
She knows he is up there  
So a girl stares into the night sky  
To the brightest star  
A girl whispers  
How are you?

*Sinneskyn*

## Nyata dan Maya

Seseorang sedang memegang benda bercahaya  
Ibu jarinya mengetuk salah satu ikon pada benda itu  
Ia masuk ke dalamnya  
Disana, ia bertemu banyak orang  
Berbagai macam manusia ia temui di sana  
Mereka berbincang saling berkomentar  
Entah apa yang mereka bicarakan  
Tak lama, mereka berdebat  
Adu argumen layaknya seorang pembesar  
Dia menang!  
Orang-orang memujinya  
Namanya tersohor dimana-mana  
Dia puas!  
Ibu jarinya mengetuk tanda kembali  
Pemisah antara dunia nyata dan maya  
Seseorang itu memasukan benda kedalam saku  
Ia berjalan di tengah keramaian  
Dan tak ada seorang pun yang mengenalinya.

*Mutia Khoerunnisa*

## Harap

Di malam yang senyap  
Tanpa satu insan pun berderap  
Meringkuk aku menghadap  
Untaian doa dan harap

Apa pula boleh jadi  
Ketika raga ini  
Untuk sekali lagi  
Berjumpa fajar nanti  
Tanpa dunia memihak  
Ataupun sempat melihat  
Bergerak cepat menginjak  
Secercah harap bagiku berpijak

Antara hilangnya asa  
Berkunjung di benak  
Cahaya di gelap malam  
Menuntunku menghadap fajar

Walau semesta menolak  
Satu titik di luar sana  
Tumbuh sebenih kebahagiaan  
Menantiku di dunia fana

*Zenobia Pagih*



## Youth

Semuanya begitu luas dan besar.

Entah itu permen yang kugenggam

Atau langit yang kita lihat bersama.

I was so young

And so were

You.

Semuanya begitu terang dan tenang.

Menunjuk awan, kau mengajarku untuk bermimpi.

You were so

young and so was

I.

Semuanya begitu indah dan menyenangkan.

Kaki kecil yang berlarian

Dan tawa yang mengisi sunyi di sore itu.

We were so young

And so was the

Earth.

Sejak kereta membawamu pergi  
Menjauh dan aku mengisi kisahku  
Sendirian, betapa jauhnya jarak yang memisahkan.  
Sejak lambaian tanganku mengantarkan  
Pergimu dan kau mengisi kisahmu sendirian,  
betapa banyak cerita yang telah kita lewatkan.

Saat ini, kita tak lagi muda.

Saat ini, Bumi tak lagi sama.

*Kinya Balistra*

## Tipuan Kilauan Angan

Masihkah ada?  
Atau hanya sandiwara?  
Tak lagi ada bahasa

Walau hati membaca

Pergerakanmu bagai kilauan  
Melesat tujukkan jalan  
Membawaku terbit lagi  
Hingga merekah nurani

Kilauan meredup padam  
Mengapit nurani kuat  
Gelisahku meraung  
Kecewa sudah menanti

Sepertinya aku terlalu percaya  
Bahwa kau terus merasa  
Aku hanya menjadi beban belaka  
Bagai parasit namun indah

*Bandung, 2-3 Agustus 2020*

*Rifqi FS*

## Kontemplasi Sendu

Dalam ruang redup di sore yang mendung  
Lantunan lagu sendu berputar untuk dirundung  
Deras hujan yang perlahan-lahan menyeru  
Menyulut nostalgia akan masa yang telah lalu

Serupa kompilasi adegan favorit dalam sinema  
Yang senantiasa memberi rasa ganjil tak terjelaskan  
Tak peduli rasa getir atau sukacita  
Canduku sekadar menjumpaimu dalam kenangan

Menyangkal segala kemalangan yang terjadi  
Dengan segala narasi khayalan dan ilusi  
Jika saja saat itu begitu atau begini  
Sore ini takkan kuisi dengan berkontemplasi

*Saksara*

## The Night after Rain

The rain falls lightly upon the dry earth  
Leaving it wet and damp  
The strong petrichor dances in the air  
Filling every inches of my senses  
The thunder rumbles  
Strange ...  
I was not afraid  
I feel content instead  
The night is quiet  
Not so many sounds I hear  
Only the crickets in the distance  
And the sound of you sleeping  
With light music in the background  
If I could stop the time  
I'd stop it right at this moment  
And enjoy it as long as I can

*Tuesday, August 11<sup>th</sup> 2020. 10:29 PM*

*Sinneskyn.*

*Lying on the couch. Talking to him until he fell asleep while listening to the songs he played. And oh! He snored a little.*

## Dirimu, Diriku

Hampir lebih dari 9 tahun kita tak bersua  
Selama itu pula kita tak berbincang mengenai pahitnya  
menjadi dewasa

Atau menertawai diri kita yang kehilangan rasa

Maka saat kita bersua kelak,

apa semua tetap sama?

Atau malah berubah?

Januari dua ribu dua puluh kita bertemu  
Menungguku di lobi hotel bersama keluarga barumu

Kuberjalan menghampirimu, berlagak tak acuh

Tapi ... mampus aku dihantam rindu

Kita berbincang banyak;

Perihal engkau memukulku dengan pistol di kepala  
atau menyuruhku memakan nasi yang tak kuhabiskan

Ditengah egomu yang tinggi itu

Kurasakan pasti kau merasa bersalah

Aku sayang kamu

Tak diragukan darahmu mengalir lancar dalam ragaku

Tak usah ditanya betapa tak pedulimu atas perkataan  
orang

Atau betapa persistennya prinsip hidupmu  
Itu yang membuatmu menjadi panutanku

Tapi aku benci kamu  
Karena darahmu mengalir lancar dalam ragaku  
Darah yang mengemban ego dan kesombongan  
Darah yang terdapat keras kepala dalam tiap  
trombositnya  
Membuat hal yang sangat kucintai di Bumi ini pergi  
Itu yang membuatku membencimu

Tapi pada akhirnya kita hanya manusia  
Yang berperan sebagai ayah dan anak

Dan aku bangga atas setiap kesalahan yang kamu buat  
Karena itu yang membentukmu  
Dan aku bahagia atas segala pencapaianku  
Karena itu darimu  
Dan pada akhirnya diriku adalah dirimu

*11.15. 22 Agustus 2020.*

*Elang L. Biru*

*Ditorehkan dibalik jendela kosan di Bandung yang saat itu sedang dingin-dinginnya.  
Sebuah puisi untuk Papa.*

## Penitipan

Tadi malam, dia bilang,  
"Ada perempuan yang datang.  
Cantik, baik,  
dan suka puisi."

Lalu, aku jawab,  
"Ada laki-laki yang bersamanya.  
Aneh, lucu,  
dan nggak suka puisi."

Tadi malam, dia bilang,  
"Di samping kepal kesalku,  
ada kepalnya yang lucu,  
ikut-ikutan menggerutu."

Lalu, aku jawab,  
"Di sisi kepalanya yang meledak,  
dia membaca isi kepalaku setiap hari,  
ikut-ikutan senang puisi."

Keduanya merebah  
di atas kasur yang dipannya berisik.

"Jangan bergerak!" teriaknya.

Baik. "Mari kita ulang dari awal ya?"

Tadi malam, aku bilang,  
"Ada perempuan ini yang penuh luka.  
Mau nitip seperahu perihnya,  
juga sedermaga kegagalan dalam menerima.  
Dibolehkan, tidak?"



Lalu, dia jawab,  
"Ada laki-laki ini yang piawai dalam membasuh luka.  
Berencana akan menenggelamkan semuanya.  
Tapi ia tidak tahu mengapa padanya,  
maka ia bertanya,  
sebab apa dititipkan?"

Tadi malam, aku bilang,  
"Sebab penitipan ini  
satu-satunya yang kupercaya,  
yang tidak akan membuat semesta  
sedemikian rupa lebih kacau.

Semoga saat memeluk ini,  
tidak ada pecahanku yang bikin kamu terluka juga.  
Ada, tidak?"

*Hafshara*

## **Mereka Tidak Memilih**

Populasi menjadi semu  
Kehidupan menjadi abu  
Berusaha bertahan dari kemampuan  
Walau hanya untuk bahagiannya kesederhanaan  
Mengerti jalannya takdir memang sulit  
Tidak semudah mengupas  
Berusaha berkawan namun manusia menjadi pahit  
Ikhlas terhadap nyawa yang sudah terlepas

Mereka tidak memilih  
Untuk kita renggut nyawanya  
Mereka tidak memilih  
Untuk kita ubah nasibnya

Kenyamanan berujung pengorbanan  
Kemewahan butuh keserakahan  
Belum terlihat ujung dari kecukupan  
Keraguan manusia masih mencari kesetaraan  
Kasih sayang ibu menjadi imunitas  
Cinta yang alami menjadi jangkar  
Ingin memiliki tempat tinggal yang luas  
Namun takut manusia kembali ingkar

Mungkin suatu hari nanti  
Manusia akan terbangun dari tidurnya  
Dan sekali lagi  
Keanekaragaman akan kembali dirangkul Ibunya

**me.is.enough**

## Sebatang Rokok

Aku ingin menjadi sebatang rokok yang kau hisap  
Melekat di bibirmu  
Lenyap dibakar,  
Berubah wujud menjadi asap  
Terhisap hidung lancipmu  
Masuk ke tenggorokan, bronkus  
Kemudian terus ke bronkiolus  
Sampai pada paru-paru,  
Menjelajahi saluran napasmu  
Lalu kembali kau hembuskan  
Raib bersama udara  
Meski akhirnya aku hilang  
Aku tak akan pernah menyesal  
Telah hadir meski hanya menjadi sebatang rokok yang  
pernah kau hisap

*Mutia Khoerunnisa*

## Sesal Harap

Kabut turun menyambut pilu  
Masih segar dalam ingatanku  
Kenangan delapan tahun lalu  
Andai dapat kuputar waktu  
Ingin kupeluk erat tubuhmu  
Berbisik di telingamu, "Jangan tinggalkan aku."

Kini delapan tahun berlalu  
Sering kududuk termangu  
Tersesat tak menentu  
Bagai kapal tanpa awak  
Tanganku menggapai mencari pegangan  
Agar tak terseret gelombang kebingungan  
Berharap menemukan satu tempat  
Dimana aku bisa menambat dan menetap

*Rabu, 12 Agustus 2020. 20:46*

*Sinneskyn.*

*Lagi-lagi rebahan di sofa. Tiba-tiba memikirkannya. Lalu rindu muncul, tiba-tiba juga. Ini puisi untukmu. Mentarimu ini rindu.*

## Kusematkan Bibirku di atas Leher Manismu

Diselimuti cahaya bulan, mata kita berpaut

Tidakkah kau sadari? Tatapanmu membuat jiwaku ingin dicabut

Membuat napas ini sesak;

Bak tenggelam dalam lautan ombak

Perlahan, hembusan napasmu kurasakan di wajahku;

membuat ruh tak tenang ingin memburu

lalu bibir kita bercengkrama,

Melepaskan segala rindu yang t'lah lama menjadi beban  
rasa

Tak kusadari, tubuh ini sudah mendudukimu

Memandang tiap senti raga surgawimu, yang bahkan  
bidadari saja malu

Maka kusematkan bibirku di atas leher manismu

Sebagai tanda cinta dan betapa kuingin dirimu

Pukul delapan tiga puluh engkau kujamah

Melirihkan berjuta nada seperti sedang berkhotbah

Jika engkau madu, maka aku lebah

Tak luput satu senti, dari atas sampai bawah

Merasuki dirimu bagai penjajah

Pukul dua, kau selesai berkhotbah  
Berpelukan dengan rasa lelah;  
Bersama kamar yang seperti kapal pecah  
Dengan tubuh yang tak berdaya  
Saling menatap dengan senyum  
Dan sentuhan di wajah

*15.27. 06 Agustus 2020.*

*Elang L. Biru*

## Limpahan Asa

Kutemukan kita ini tak lengkap;  
Tiada tangan untuk digenggam  
Pupus mulut dalam berucap  
Menunggu waktu yang bisa meredam

Meski kadang masa lalu memerangkap  
Tak akan kubiarkan kau tenggelam  
Tidak sebelum kita bisa saling menatap  
Dan melebur dalam rengkuhan

Kunantikan perjumpaan kita nanti  
Yang kuharap hangat bak obrolan pagi  
Yang hangatnya menusuk hingga sanubari  
Membuat kita tak bisa berhenti menyayangi

Setiap menit kuberkuat dengan imajinasi  
Membayangkan setiap hal yang mungkin akan terjadi  
Semoga perjumpaan ini direstui sang Ilahi  
Agar tidak hanya menjadi sebuah ekspektasi

*23.24. 19 Agustus 2020*

*Elyssa & Elang*